

PENDAMPINGAN PENDIRIAN DAN PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIDZUL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-INAROH DESA TISNOGAMBAR

Oleh:

Nurul Anam

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember

Email: nurul.anam86@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan ini bertujuan untuk mendirikan dan melaksanakan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar. Proses pemberdayaan ini menggunakan pendekatan Posdaya. Berdasarkan hasil dari implementasi pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh, maka ada beberapa simpulan sebagai berikut: 1) Pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an berpedoman pada tahapan-tahapan yang ada di dalam strategi pemberdayaan berbasis posdaya; 2) Program Tahfidzul Qur'an sudah terlaksana secara sistematis dan optimal; 3) Semua santri mulai ada yang hafal beberapa surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an; 4) Para santri sangat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Santri sangat antusias dalam menghafalkan al-Qur'an. Keadaan ini dibuktikan oleh beberapa faktor antara lain mereka senang menghafalkan al-Qur'an, hafalan al-Qur'an ini dilakukan dengan dibaca berulang-ulang atau dibaca bersama-sama, dan pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka membaca dengan baik dan runtun atau sistematis; dan 5) Pendirian Program Tahfidzul Qur'an memiliki implikasi positif dalam ikut serta menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk apresiasi terhadap Al-Quran bahwa Al-Quran dari generasi ke generasi selalu dihafal dan terjaga dalam dada para penghafal (*huffazh*) Al-Qur'an.

Keyword: Pendampingan, Pendirian dan Pelaksanaan, Tahfidzul Qur'an

PENDAHULUAN

1. Isu dan Fokus Pemberdayaan

Pesantren memiliki fungsi yang banyak. Pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan dan keagamaan. Pesantren telah menjadi sentral dari segala kegiatan bermasyarakat sejak zaman sebelum kemerdekaan. Hal tersebut dapat kita buktikan pada zaman sebelum kemerdekaan dijadikan sebagai wadah atau tempat untuk pendidikan, musyawarah untuk membahas masalah sosial dan sebagainya. Pesantren merupakan instrumen pemberdayaan umat terutama dalam pendidikan yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat.

Peran yang sangat signifikan dimiliki pesantren harus ditingkatkan. Salah satu alat untuk meningkatkan signifikansi pesantren adalah melakukan pengabdian atau pendampingan. Proses pemberdayaan ini merupakan langkah strategis untuk meningkatkan peran pesantren di masyarakat dengan tetap

mempertahankan tradisi lama yang masih relevan untuk dipertahankan dan dilaksanakan di pesantren.

Salah satu pesantren yang menjadi tempat pemberdayaan adalah di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Penentuan program pengabdian ini dirumuskan sesuai dengan realita yang terjadi di pesantren tersebut. Penentuan program ini berbasis bottom up dan partisipatif, yaitu peneliti melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap lingkungan pesantren dan sekitar serta juga respon masyarakat terhadap kegiatan yang akan kami lakukan.

Dari hasil identifikasi ini, maka akhirnya mengerucut pada suatu aspek yang sangat dibutuhkan oleh pesantren. Aspek tersebut adalah pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Di pesantren ini, terdapat salah satu anak pengasuh yang tahfidzul qur'an dan menginginkan agar pesantren ini juga ada program tahfidz yang terlembagakan. Selain itu, beberapa santri sangat antusias untuk mengikuti program *tahfidzul qur'an* ini.

Mengingat pentingnya eksistensi program tahfidz ini di pesantren tersebut, maka peneliti melakukan proses pengabdian di pesantren dengan pendirian dan pelaksanaan program tahfidz ini. Pendamping melakukan proses pengabdian yang berbentuk Posdaya berbasis Pesantren. Pengabdian ini berperan untuk pembentukan dan pengembangan posdaya adalah bentuk manifestasi dari kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam rangka penyebaran informasi dan implementasi produk ilmu pengetahuan.

2. Tujuan

Di dalam proses pengabdian ini, tujuan pengabdiannya adalah untuk mendirikan dan melaksanakan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar.

3. Alasan Memilih Dampingan

Pondok Pesantren Al-Inaroh memiliki potensi membentuk Program Tahfidzul Qur'an karena santri-santri Pondok Pesantren Al-Inaroh banyak yang hafalannya kuat dan minat yang kuat untuk menghafal al-Qur'an. Ini terbukti sebelum adanya program ini santri banyak yang menghafal juz amma. Di samping itu, anak pengasuh Pondok Pesantren Al-Inaroh mayoritas alumni Program Tahfidzul Qur'an yang mana sebelumnya sudah terbiasa menghafal surah-surah pendek dalam juz amma.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan awal tentang pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, yaitu sebagai berikut:

- a. Perlunya pemberdayaan masyarakat yang benar-benar memberdayakan dan bersifat jangka panjang.
- b. Adanya pengabdian ini dipandang akan mampu memberikan stimulus dan solutif guna memberdayakan pesantren dan santri di dalam hafalan Al-Qur'an melalui Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
- c. Belum termaksimalkannya hafalan yang selama ini ada menjadi lebih maksimal melalui Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

4. Kondisi Subjek Pendampingan

Pondok Pesantren Al-Inaroh bertempat di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Posisi tempat pesantren ini di lereng gunung Argopuro dan dekat dengan sungai. Suasananya sangat tenang, alami atau natural dan menyenangkan sehingga program tahfidz ini sangat cocok diterapkan apalagi di pesantren ini ada anak pengasuh yang tahfidz.

5. Out Put Pendampingan yang Diharapkan

Setelah adanya program pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, maka out put pendampingan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi lembaga Tahfidzul Qur'annul yang berkualitas dan berpaham *ahlus Sunnah wal jama'ah*
- b. Mencetak santri yang hafidz dan hafidzah
- c. Menjadikan santri yang berakhlaqul qur'ani
- d. Berpengetahuan luas serta religius

METODE PEMBERDAYAAN

1. Strategi yang Digunakan

Kegiatan Pengabdian ini menggunakan pendekatan Posdaya. Langkah utama kegiatan Posdaya adalah pemetaan sasaran di sekitar Pondok Pesantren Al-Inaroh bertempat di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Pemetaan ini dilakukan oleh pengurus atau calon pengurus Posdaya dibantu oleh dosen atau peneliti yang mengikuti Pengabdian yang berbentuk Posdaya di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

Pemberdayaan berbasis posdaya yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar bertujuan untuk menopang perubahan sosial dan juga dapat dikembangkan dalam kerangka percepatan pencapaian indikator tujuan pembangunan milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs), yakni delapan sasaran atau tujuan yang telah disetujui untuk diupayakan agar tercapai pada tahun

2015 oleh seluruh anggota PBB yang berjumlah 191 negara (UNFPA. 2004). Delapan sasaran tersebut didiskripsikan sebagai berikut ini yaitu:

- a. Menghapus tingkat kemiskinan dan kelaparan yang parah di masyarakat.
- b. Pemberantasan buta huruf dan pencapaian pendidikan dasar secara universal.
- c. Mengembangkan kesetaraan gender dalam memberdayakan perempuan.
- d. Mengurangi tingkat kematian anak.
- e. Meningkatkan kesehatan ibu.
- f. Perlawanan terhadap HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya yang menimpa masyarakat.
- g. Menjamin berlanjutan pembangunan lingkungan.
- h. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan terutama di masyarakat pedesaan terdalam.

Berdasarkan intruksi presiden RI No 3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan, pembangunan nasional diarahkan pada konsentrasi meliputi: *pertama*, pro rakyat dalam bentuk penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro dan kecil; *kedua*, keadilan untuk semua meliputi keadilan untuk anak, perempuan, ketenaga-kerjaan, hukum serta kelompok miskin dan termarginalkan; *ketiga*, pencapaian tujuan milenium dengan delapan sasaran MDGs, terutama penuntasan misi pendidikan seperti yang akan dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

Dengan demikian, strategi kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan strategi berbasis Posdaya (Posdaya) di Pondok Pesantren Al-Inaroh bertempat di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Strategi ini dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu kegiatan pembentukan Posdaya, Kegiatan pembinaan Posdaya, Pengembangan Posdaya, dan Monitoring atau Evaluasi.

2. Langkah-langkah dalam Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis Posdaya di Pondok Pesantren Al-Inaroh bertempat di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ini dilaksanakan melalui tahapan:

- a. Kegiatan pembentukan Posdaya. Kegiatan awal ini dilaksanakan dengan mengadakan silaturahmi atau pendekatan kepada tokoh setempat, para sesepuh kecamatan, desa / dukuh / RW untuk membangun hubungan dengan aparat setempat dalam menggalang dukungan dan fasilitasi pembentukan Posdaya. Kemudian, tim bekerjasama dengan calon pengurus atau kader setempat dilakukan kegiatan pendataan untuk identifikasi masalah, inventarisasi potensi dan penetapan sasaran. Data yang dihasilkan dari kondisi sasaran ini dipetakan sesuai uraian di atas. Pendataan yang telah dilakukan tersebut dipergunakan sebagai bahan untuk menggelar lokakarya mini atau sarasehan/musyawarah dengan menghadirkan takmir masjid, remaja masjid, kepala desa/lurah, sesepuh dan tokoh masyarakat serta anggota masyarakat,

utamanya sasaran prioritas. Dalam lokakarya tersebut sekaligus ditetapkan pengurus, disusun rencana dan program kerja. Semua kegiatan tahap I ini diharapkan dapat diselesaikan selama satu minggu. Pada tahap akhir tim melakukan penyusunan laporan kegiatan selama satu minggu, sedangkan masyarakat diharapkan dapat mulai membina dan mengisi Posdaya dengan kegiatan sederhana secara mandiri.

- b. Kegiatan pembinaan Posdaya. Proses kedua tahapan ini, pengurus melaksanakan rencana kegiatan, utamanya dengan kegiatan ekonomi untuk mengajak masyarakat mengembangkan usaha mikro secara gotong royong atau usaha bersama. Suatu keluarga yang mempunyai kegiatan ekonomi mengajak tetangganya untuk ikut berlatih dengan membentuk kelompok dan mengikuti kegiatannya. Pengurus mulai mengundang ahli-ahli khususnya jama'ah masjid, untuk mengajar warganya dengan keterampilan yang bisa dikembangkan menjadi usaha sederhana atau usaha bersama yang menguntungkan. Pengurus juga bisa mengundang tenaga pelatih dari instansi terkait dan mulai mencari sumber dana untuk kegiatan anggotanya dalam bidang ekonomi mikro.
- c. Pengembangan Posdaya. Dalam tahapan ini pengurus Posdaya mengajak anggotanya mengidentifikasi anak-anak usia sekolah yang belum / tidak sekolah. Secara gotong royong anak-anak yang belum atau tidak sekolah itu dianjurkan dan dibantu oleh sekolah dan atau keluarga yang mampu yang tinggal di sekitar atau menjadi jamaah masjid. Prinsipnya setiap anak usia sekolah harus sekolah. Jika orang tuanya tidak mampu diusahakan secara gotong royong untuk dibantu keluarga yang mampu kalau memungkinkan segera dibentuk atau dikembangkan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) atau pendidikan anak usia dini (PAUD). Anak-anak usia di bawah usia 5 tahun, utamanya anak keluarga tidak mampu, diusahakan dan di dorong ikut kegiatan BKB atau kegiatan PAUD.

Orang tua dari anak balita tersebut, segera setelah anak-anak balitanya mengikuti kegiatan belajar di PAUD, dipisahkan dari anak-anaknya dan diusahakan mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan. Setelah mengikuti pelatihan mereka dianjurkan untuk magang pada usaha apa saja yang ada di desa/dukuhnya. Jika telah mahir, dan tetangganya membuka cabang usaha, mereka bisa bekerja sama dengan pengusaha tersebut sebagai mitra kerja dengan bantuan dan fasilitas Posdaya.

Apabila pengembangan pendidikan dan pelatihan telah berjalan dengan baik, maka pengurus segera mengembangkan upaya untuk revitalisasi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Kalau perlu mengundang dan memberi fasilitas kepada bidan untuk membuka praktik sebagai bidan desa di masjid tersebut. Diupayakan pula tersedianya fasilitas yang diperlukan agar bidan bersedia tinggal di desa. Dalam rangka pengembangan KB, Kesehatan dan Gizi,

maka dianjurkan agar masyarakat membangun Kebun Gizi, yaitu menanam tanaman bergizi di halaman masing-masing. Tanaman bergizi tersebut merupakan bahan makanan atau sayur yang bisa langsung dimasak untuk memperbaiki kebutuhan gizi keluarga. Halaman sekitar masjid, jika memungkinkan juga bisa digunakan untuk model kebun gizi.

Pengembangan kegiatan di lapangan itu dilakukan secara bertahap dalam bentuk sederhana dan mudah ditiru. Keberhasilan kegiatan tidak diukur dari mutu atau bentuk program yang dilaksanakan, tetapi utamanya keberhasilan partisipasi yang tinggi dari keluarga setempat. Di samping ukuran partisipasi, perlu diperhatikan bahwa keluarga kurang mampu merupakan partisipan yang bekerja keras dengan dukungan dan fasilitasi keluarga yang lebih mampu. Apabila selama 4 minggu program yang telah dirancang belum dapat diselesaikan dengan baik, maka program tersebut dapat dilanjutkan oleh tim yang melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam periode berikutnya, atau dilakukan oleh dosen dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

- d. **Monitoring dan Evaluasi.** Monitoring dan Evaluasi dilakukan oleh tim selama kegiatan operasional di lapangan berlangsung. Untuk tahap I dilakukan pada saat pendataan, persiapan loka-karya serta penyusunan rencana. Pada tahap II pada saat tim mendampingi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pe-mantauan dan evaluasi dilaksanakan minimal sekali dalam seminggu. Contoh-contoh formulir untuk monitoring dilampirkan dalam Petunjuk Teknis ini. Evaluasi pengabdian masyarakat Tematik Posdaya dilakukan terhadap kinerja Tim/kelompok dan anggotanya, mencakup partisipasi dalam pembekalan dan ujian pembekalan, pelaksanaan kerja lapangan dan penyusunan laporan pengabdian masyarakat Tematik Posdaya. Apabila diperlukan dapat dilakukan pengumpulan informasi untuk mengetahui tanggapan dan persepsi mitra kerja dan masyarakat. Bentuk dan jenis evaluasi dibuat sederhana tetapi diharapkan mencakup partisipasi keluarga dalam berbagai kegiatan di lingkungan Posdaya

3. Pemilihan Subjek Pemberdayaan

Pemilihan subjek dampingan dilakukan sesuai dengan subjek yang ada di dampingan. Karena objek dampingan di Pondok Pesantren Al-Inaroh dan memiliki potensi untuk membentuk Program Tahfidzul Qur'an, maka ada beberapa subjek dampingan yang akan didampingi. Selain ada putra kiai yang tadhfidz, santri-santri Pondok Pesantren Al-Inaroh banyak yang hafalannya kuat dan minat yang kuat untuk menghafal al-Qur'an ini terbukti sebelum adanya program ini santri banyak yang menghafal juz amma. Jadi, Subjek dampingannya yaitu pesangasuh, anak pengasuh, para ustadz, dan santri.

HASIL PEMBERDAYAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pemberdayaan

a. Proses Pemberdayaan pada Program Tahfidzul Qur'an Pesantren Al-Inaroh

Pengabdian yang berbentuk Posdaya ini dilaksanakan sebagai media untuk memberdayakan masyarakat yakni pada aspek pengabdian yang berkaitan kegiatan keagamaan menjadi pangkal dari seluruh kegiatan Pengabdian yang berbentuk Posdaya. Kegiatan rutin keagamaan yang telah dilakukan oleh Pesantren diupayakan dipelihara dan dikembangkan lebih baik lagi, dengan mengembangkan fungsi-fungsi Pesantren di bidang keagamaan yang belum dilaksanakan. Bersama dengan kegiatan keagamaan, Posdaya mendapatkan porsi yang sama dalam memperluas fungsi Pesantren untuk kesejahteraan masyarakat. Adapun pelaksanaan kegiatan ini mencakup tiga tahap sebagai berikut.

Pertama, Kegiatan pembentukan Posdaya. Tahapan ini dimulai dengan mengadakan silaturahmi atau pendekatan kepada pengasuh Pesantren, para sesepuh kecamatan, desa / dukuh / RW untuk membangun hubungan dengan aparat setempat dalam menggalang dukungan dan fasilitasi pembentukan Posdaya. Selanjutnya bekerjasama dengan calon pengurus atau kader setempat dilakukan kegiatan pendataan untuk identifikasi masalah, inventarisasi potensi dan penetapan sasaran. Hasil pendataan untuk kondisi sasaran ini dipetakan sesuai uraian di atas.

Hasil pendataan tersebut dipergunakan sebagai bahan untuk menggelar lokakarya mini atau sarasehan / musyawarah dengan menghadirkan pengasuh Pesantren, pengurus pesantren, ustadz, sesepuh dan tokoh masyarakat serta anggota masyarakat. Dalam musyawarah tersebut sekaligus ditetapkan pengurus, disusun rencana dan program kerja pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Ini dilakukan dengan upaya yang efektif.

Semua kegiatan tahap I ini diharapkan dapat diselesaikan selama satu minggu. Pada tahap akhir tim melakukan penyusunan laporan kegiatan selama satu minggu, sedangkan para ustadz dan santri diharapkan dapat mulai membina dan mengisi Posdaya dengan kegiatan sederhana secara mandiri yang berkaitan dengan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

Kedua, Kegiatan pembinaan Posdaya. Dalam pembinaan Posdaya ini, pengurus melaksanakan rencana kegiatan, utamanya pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh. Pengurus posdaya mulai mengundang ahli-ahli khususnya putra pengasuh yang hafal atau hafidz Al-Qur'an, untuk mendampingi dan mengajar santri.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dilaksanakan secara rutin dan istiqomah. Pelaksanaan pembelajar tahfidz di pesantren ini dibedakan menjadi dua (2): *pertama*, regular program regular ini dilaksanakan pada jam 04:30 - 06:30

(kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah Bersama 1 juz), jam 12:30 - 13:30 (kegiatan muroja'ah Bersama 1 juz), jam 18:00 - 19:00 (Muroja'ah Bersama 1 juz), dan jam 21:00 - 21:30 (kegiatan hafalan). *Kedua*, program intensif ini dilaksanakan pada jam 05:15-06:00 (kegiatan setoran hafalan), jam 06:00-07:00 (kegiatan mentakrir), jam 08:00-10:00 (kegiatan mentakrir satu juz), jam 10:30-13:30 (kegiatan hafalan), jam 15:30-16:30 (kegiatan mentakrir), jam 18:15-19:15 (kegiatan hafalan), jam 20:00-21:30 (mentakrir satu juz). Jadwal kegiatan ini terus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama antara tim pendamping dari STAI Al-Qodiri Jember dan pengurus posdaya yang ada di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar. tim pendamping dari STAI Al-Qodiri Jember berpartisipasi dalam pelaksanaan ini.

Ketiga, Pengembangan Posdaya. Dalam tahapan ini pengurus Posdaya mengajak anggotanya mengidentifikasi pengaplikasian pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Setelah identifikasi, maka dikembangkan dengan proses pendidikan dan pelatihan atau lainnya.

Pengembangan kegiatan di lapangan itu dilakukan secara bertahap dalam bentuk sederhana dan mudah ditiru. Keberhasilan kegiatan tidak diukur dari mutu atau bentuk program yang dilaksanakan, tetapi utamanya keberhasilan partisipasi yang tinggi dari ustadz dan santri. Apabila selama 4 minggu program yang telah dirancang belum dapat diselesaikan dengan baik, maka program tersebut dapat dilanjutkan oleh tim dosen yang melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam periode berikutnya, atau dilakukan oleh dosen dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan sistematis dan terbaik bagi masyarakat.

Keempat, Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dan Evaluasi dilakukan oleh pengabdian sebanyak 4-6 (empat sampai enam) kali selama kegiatan operasional di lapangan berlangsung. Untuk tahap I dilakukan pada saat pendataan, persiapan loka-karya serta penyusunan rencana. Pada tahap II pada saat dosen mendampingi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pe-mantauan dan evaluasi dilaksanakan minimal sekali dalam seminggu. Contoh-contoh formulir untuk monitoring dilampirkan dalam Petunjuk Teknis ini yang telah dilakukan di lapangan.

Evaluasi Pengabdian yang berbentuk Posdaya dilakukan terhadap kinerja Tim/kelompok dan anggotanya, mencakup partisipasi dalam pembekalan dan pelaksanaan kerja lapangan. Apabila diperlukan dapat dilakukan pengumpulan informasi untuk mengetahui tanggapan dan persepsi mitra kerja dan masyarakat. Bentuk dan jenis evaluasi dibuat sederhana.

b. Hasil Pemberdayaan pada Program Tahfidzul Qur'an di Pesantren Al-Inaroh

Dari pendirian Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, maka ada beberapa dampak perubahan yang terjadi yaitu sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan program tahfidz berjalan sistematis. Program pembelajaran tahfidz dibedakan menjadi reguler dan intensif. Supaya program tahfidz ini semakin lebih baik, pengurus program tahfidz mengadakan seminar tahfidzul qur'an. Acara seminar ini dimulai dari jam 09:00 sampai 11:00 WIB dengan pemateri ustadz hafidz abdullah dari lumajang. beliau adalah juara 3 MHQ tingkat Asean tahun 2018 dan juara 1 MHQ tingkat kabupaten Jember tahun 2019. Kegiatan ini diharapkan dapat memacu semangat santri dalam menghafal al-qur'an dan kecintaan mereka terhadap al-qur'an. Alhamdulillah santri sangat antusias dengan adanya seminar ini terbukti peserta yang mengikuti seminari cukup banyak yaitu 45 peserta.

Sebagai bentuk evaluasi keseluruhan terhadap Program Tahfidzul Qur'an, pengurus mengadakan lomba tahfidz. lomba ini dibagi menjadi dua kategori yang pertama kategori juz amma dan yang kedua kategori 2 juz Yang diikuti oleh 26 peserta yaitu 14 peserta kategori juz amma dan 12 peserta kategori 2 juz. Dari lomba tersebut akhirnya diketahui siapa saja yang menjadi juara untuk kategori juz amma, juara 1 diperoleh oleh santri yang bernama elisa, juara 2 Husniatus sa'adah ahmad, juara 3 hamdani sedangkan kategori 2 juz, juara 1 di peroleh oleh santri yang bernama hernia prihatin ningsih, juara 2 fatimatus zahro, juara 3 ahmad hafili.

Sselain itu, di acara ini memiliki pengalaman menarik. Menghadapi santri yang memiliki berbagai karakter dengan jiwa dan karakter yang masih labil dan berlatar belakang keluarga yang berbeda-beda menjadikan pendamping lebih kreatif dalam menghadapi masing-masing personal santri, dan bermacam-macam pula kemampuan yang dimiliki santri, sehingga pendamping mencoba metode yang berbeda-beda pada setiap santri serta perlakuan saat dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran harus dengan cara yang berbeda. Program ini dapat berjalan sebab mendapat dukungan dari semua elemen lembaga baik dari pengasuh pondok pesantren Al-Inaroh, dewan asatidz, para santri dan masyarakat, beberapa dukungan yang diberikan kepada program ini antara lain tempat untuk menghafal dan porsi waktu yang lebih daripada kelas yang reguler untuk menunjang berjalannya program ini. Adapun kegiatan lain yang mendukung program tahfidz adalah pengurus mengadakan seminar dan lomba. Terdapat beberapa santri yang memiliki egoisme tinggi, hal tersebut berdampak pada semangat mengajar pendamping, akan tetapi karena konsultasi dan silaturahmi dengan pengasuh dan keluarga pengasuh dan

mendapatkan pencerahan bagaimana menghadapi santri yang menjadi kendala dalam mengajar. Akhirnya kegiatan belajar mengajar kondusif kembali.

- 2) Santri mulai ada yang hafal beberapa surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari kegiatan ini, ternyata banyak santri yang sudah bisa menghafal surat-surat pendek. Untuk kategori junior, semua santri sudah banyak yang menghafal sebagian surat yang sudah ditetapkan yaitu mulai surat At-Takatsur sampai surat An-Nas. Adapun yang hafal semuanya terdapat satu orang. Untuk tingkat senior, terdapat 3 santri yang hafal semuanya sedangkan sebagian santri lainnya hanya ada beberapa surat saja yang bisa hafal. Kategori senior menghafalkan surat-surat mulai surat Asy-Syams sampai surat An-Nas. Hasil perkembangan hafalan ini sangat positif bagi perkembangan program tahfidz ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari partisipasi para pengasuh dan ustadz yang sangat mensupport atau mendukung acara ini.
- 3) Santri kompetitif dalam mengikuti lomba. Perlombaan berjalan dengan lancar dan sukses yang dilaksanakan pada hari Ahad salah satunya disebabkan karena santri sangat kompetitif mengikuti acara ini. Mereka berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik. Santri yang terbaik adalah santri yang paling banyak menghafalkan surat-surat pendeknya. Para santri tidak mengganggu santri yang sedang menghafalkan.

Ketika acara perlombaan berlangsung, para santri atau calon hafidz Qur'an mengikuti segala instruksi dari panitia lomba. Mereka bersikap baik ketika akan memulai, melaksanakan dan menyelesaikan hafalannya. Mereka mendengarkan dengan penuh teliti ketika hafalannya ada yang keliru. Di saat santri tidak juara, mereka tetap menyadari kekurangannya. Mereka tidak iri pada temannya yang juara. Para juara tetap bersikap seperti biasa kepada santri yang belum juara.

- 4) Santri sangat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Santri sangat antusias dalam menghafalkan al-Qur'an. Keadaan ini dibuktikan oleh beberapa faktor: a) mereka senang menghafalkan al-Qur'an, b) hafalan al-Qur'an ini dilakukan dengan dibaca berulang-ulang atau dibaca bersama-sama; dan c) pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka membaca dengan baik dan runtun atau sistematis. Selain itu, salah satu bukti mereka termotivasi adalah banyak para santri yang sudah mulai banyak menghafal surat-surat yang ada di dalam juz 30 baik di tingkat junior maupun senior. Mereka sangat termotivasi untuk memperbanyak hafalan surat-surat yang ada di Juz 30.

2. Pembahasan/Diskusi Keilmuan

Pemberdayaan berbasis posdaya merupakan suatu proses pengabdian yang berupaya untuk menopang perubahan sosial dan juga dapat dikembangkan dalam

kerangka percepatan pencapaian indikator tujuan pembangunan milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs), yakni delapan sasaran atau tujuan yang telah disetujui untuk diupayakan agar tercapai pada tahun 2015 oleh seluruh anggota PBB yang berjumlah 191 negara (UNFPA. 2004). Dari delapan program tersebut, fokus pemberdayaan di Pondok Pesantren Al-Inaroh yang bertempat di Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember adalah pada aspek pengembangan kualitas pendidikan. Proses pengembangan kualitas pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh.

Sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada di Posdaya, maka proses pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh dilakukan dengan empat tahapan. *Pertama*, Kegiatan pembentukan Posdaya. Tahapan ini dimulai dengan mengadakan silaturahmi atau pendekatan kepada pengasuh Pesantren, para sesepuh kecamatan, desa / dukuh / RW untuk membangun hubungan dengan aparat setempat dalam menggalang dukungan dan fasilitasi pembentukan Posdaya. Selanjutnya bekerjasama dengan calon pengurus atau kader setempat dilakukan kegiatan pendataan untuk identifikasi masalah, inventarisasi potensi dan penetapan sasaran. Hasil pendataan untuk kondisi sasaran ini dipetakan sesuai uraian di atas. *Kedua*, Kegiatan pembinaan Posdaya. Dalam pembinaan Posdaya ini, pengurus melaksanakan rencana kegiatan, utamanya pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh. Pengurus posdaya mulai mengundang ahli-ahli khususnya putra pengasuh yang hafal atau hafidz Al-Qur'an, untuk mendampingi dan mengajar santri. *Ketiga*, Pengembangan Posdaya. Dalam tahapan ini pengurus Posdaya mengajak anggotanya mengidentifikasi pengaplikasian pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Setelah identifikasi, maka dikembangkan dengan proses pendidikan dan pelatihan atau lainnya. *Keempat*, Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dan Evaluasi dilakukan oleh pengabdian sebanyak 4-6 (empat sampai enam) kali selama kegiatan operasional di lapangan berlangsung.

Dari proses yang telah dilakukan tersebut, terdapat beberapa hasil yang diperoleh dari proses pemberdayaan tersebut. *Pertama*, Mencetak Generasi Hafidz dan Hafidzah di Pondok Pesantren Al-Inaroh. Pendirian Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember salah satunya mencetak generasi hafidz dan hafidzah. Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah. Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh merupakan upaya untuk menciptakan para penghafal Al-Qur'an. Secara teoritis, Orang yang hafal Al-Quran dikenal dengan sebutan *haafidz* (حاف), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal. Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin

mengartikan haafidz adalah orang yang berjaga-jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.¹ Jadi, orang yang menjaga al-Qur'an.

Para santri di Pondok Pesantren Al-Inaroh sangat antusias melakukan proses hafalan ini. Mereka menghafalkan beberapa surat yang ada di dalam al-Qur'an. Untuk program awal, mereka hanya dibatasi menghafal pada surat-surat yang ada di Juz 'Ammah atau Juz 30. Menghafal Al-Qur'an ini merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara ayat-aya yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, menghafal Al-Quran adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Quran di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan. Ini dilakukan dengan bimbingan dan dampingan yang kontinu atau terus menerus.

Abdulrab Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa menghafal Al-Quran berbeda dengan menghafal selain Al-Quran. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. *Pertama*, menghafal Al-Quran adalah hafal secara sempurna seluruh Al-Quran, sehingga orang yang hafal Al-Quran separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *haafidz* (orang yang hafal Al-Quran). *Kedua*, menghafal Al-Quran harus kontinu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-Quran, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *haafidz*.²

Kedua, Faktor-faktor Pendukung Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh. Di dalam aplikasinya, terdapat beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana menurut Yudhi Fachrudin³ faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut: (a) persiapan yang matang; (b) motivasi dan stimulus;⁴ (c) faktor usia; (d) manajemen waktu. Keempat faktor ini sangat signifikan bagi keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an termasuk juga santri program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Empat kegiatan ini sudah dilakukan oleh pengelola program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar yang didiskripsikan sebagai berikut:

- a. Persiapan yang matang. Sebelum program ini didirikan dan dilaksanakan. pendamping atau dosen yang melakukan pengabdian ini bermusyawarah terlebih dahulu dengan pengasuh dan ustadzah serta salah satu dari masyarakat. Dari pertemuan dengan pengasuh dan konsultasi dengan salah satu masyarakat, maka program tahfidzul qur'an sangat diinginkan

¹ Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 23-25.

² M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Firdaus, 1993, h. 29-30.

³ Yudhi Fachrudin, *Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang*, Jurnal KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017, h. 328-332.

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 19

untuk diadakan. Pengasuh, santri dan masyarakat sangat antusias mengadakan program tahfidzul qur'an. Dengan demikian, maka pendamping, beserta pengelolaan program tahfidzul qur'an yang sudah dibentuk mempersiapkan program ini agar berjalan dengan lancar dan sukses.

- b. Motivasi dan stimulus. Motivasi selalu diberikan oleh pendamping ke pengelola dan ustadzah program tahfidzul qur'an agar selalu mendampingi santri menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. Motivasi ustadzah juga banyak dilakukan kepada santri terutama kepada santri yang belum banyak hafalannya.
- c. Faktor Usia. Usia para penghafala qur'an ini beragam. Usia santri dari umur 5-9 tahun ke atas. Dengan usia yang berbeda-beda, maka para santri dibagi menjadi dua kategori yaitu 1 kategori senior dan 2 kategori Junior. Untuk awal, kategori senior menghafalkan surat-surat mulai surat Asy-Syams sampai surat An-Nas. Kategori junior mulai surat At-Takatsur sampai surat An-Nas.
- d. Manajemen waktu. Salah satu upaya manajemen waktu adalah menentukan pelaksanaan program tahfidz ini. Kegiatan Tahfidzul Qur'an dimulai Tahun 2019. Pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, regular program regular ini dilaksanakn pada jam 04:30 - 06:30 (kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah Bersama 1 juz), jam 12:30 - 13:30 (kegiatan muroja'ah Bersama 1 juz), jam 18:00 - 19:00 (Muroja'ah Bersama 1 juz), dan jam 21:00 - 21:30 (kegiatan hafalan). *Kedua*, program intensif ini dilaksanakan pada jam 05:15-06:00 (kegiatan setoran hafalan), jam 06:00-07:00 (kegiatan mentakrir), jam 08:00-10:00 (kegiatan mentakrir satu juz), jam 10:30-13:30 (kegiatan hafalan), jam 15:30-16:30 (kegiatan mentakrir), jam 18:15-19:15 (kegiatan hafalan), jam 20:00-21:30 (mentakrir satu juz).

Ketiga, Implikasi Program Tahfidz Al-Quran. Pendirian Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki implikasi positif dalam ikut serta menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk apresiasi terhadap Al-Quran bahwa Al-Quran dari generasi ke generasi selalu dihafal dan terjaga dalam dada para penghafal (*huffazh*) Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab tetapi Al-Qur'an telah dihafal bukan hanya oleh bangsa Arab tetapi juga oleh bangsa non-Arab (*'ajam*) seperti Indonesia.

Berdasarkan data Koran Republika bahwa jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia mencapai 30 ribu orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Al-Qur'an. Tentu tidak sebanding dengan warga Mesir dimana sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir tercatat

sebagai penghafal seluruh kitab suci Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz. Jumlah ini sebanding dengan perhatian besar dari pemerintah Mesir yang dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar juta dolar AS (1,2 Miliar Pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al-Qur'an. Data ini memastikan Al-Qur'an menjadi satu-satunya kitab suci di dunia yang paling banyak jumlah orang yang hafal teks tulisannya di luar kepala.⁵

Program menghafal Al-Qur'an tidak hanya dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga atau pondok-pondok pesantren saja. Program hafalan Al-Qur'an telah masuk di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Oleh karena itu, sekarang banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan Tahfizh Al-Qur'an. Dengan dinamika masing-masing lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan Tahfizh Al-Qur'an di lingkungannya. Pembinaan program Tahfizh pada lembaga pendidikan formal memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan pada lembaga pendidikan pesantren Tahfizh lainnya.

Tantangan yang berbeda pula dihadapi antar lembaga pendidikan pesantren dengan pesantren lainnya. Tantangan yang berbeda memunculkan perbedaan dalam perumusan tujuan program Tahfizh, latar belakang pembinaan Tahfizh, kemampuan sumber daya yang ada, serta ketersediaan sarana penunjang lainnya, selanjutnya mempengaruhi pembinaan Tahfizh yang diselenggarakannya.⁶ Tantangan ini harus menjadi perhatian terutama bagi para penghafal Al-Qur'an.

Dengan beragam dinamika dan tantangan yang dihadapi tiap satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program Tahfizh Al-Qur'annya, hal ini melahirkan beragam model, pola, dan sistem dalam pembinaan program Tahfizh Al-Qur'an yang diselenggarakannya. Di Indonesia sendiri telah tumbuh subur dan berkembang pesat lembaga-lembaga penyelenggara program pembinaan penghafal Al-Qur'an yang *mutqin* dalam hafalannya. Masing-masing berkembang dengan keunggulan dan ciri khasnya dalam melakukan pembinaan Tahfizh Al-Qur'an. Satu di antaranya adalah Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang berada di Tangerang dan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil dari implementasi pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember ini, maka ada beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendampingan pendirian dan pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an berpedoman pada tahapan-tahapan yang ada di dalam strategi

⁵ Yudhi Fachrudin, *Pembinaan Tahfizh Al-Quran...*, h. 326.

⁶ Ibid. h. 327.

- pemberdayaan berbasis posdaya yaitu kegiatan pembentukan posdaya, kegiatan pembinaan posdaya, pengembangan posdaya, dan kegiatan monitoring atau evaluasi.
2. Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh sudah terlaksana secara sistematis dan efektif. Ini bisa dilihat salah satunya dari proses pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
 3. Semua santri mulai ada yang hafal beberapa surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari kegiatan ini, ternyata banyak santri yang sudah bisa menghafal. Untuk kategori santri junior, semua santri sudah banyak yang menghafal sebagian surat yang sudah ditetapkan. Untuk kategori santri senior, terdapat beberapa santri yang sudah hafal beberapa juz yang ada di dalam Al-Qur'an.
 4. Para santri sangat termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Santri sangat antusias dalam menghafalkan al-Qur'an. Keadaan ini dibuktikan oleh beberapa faktor antara lain mereka senang menghafalkan al-Qur'an, hafalan al-Qur'an ini dilakukan dengan dibaca berulang-ulang atau dibaca bersama-sama, dan pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an, mereka membaca dengan baik dan runtun atau sistematis. Selain itu, empat faktor pendukung yang terlaksana di Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh yaitu: (a) persiapan yang matang; (b) motivasi dan stimulus; (c) faktor usia; (d) manajemen waktu.
 5. Pendirian Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Inaroh Desa Tisnogambar Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki implikasi positif dalam ikut serta menjaga Al-Qur'an. Salah satu bentuk apresiasi terhadap Al-Quran bahwa Al-Quran dari generasi ke generasi selalu dihafal dan terjaga dalam dada para penghafal (*huffazh*) Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab tetapi Al-Qur'an telah dihafal bukan hanya oleh bangsa Arab tetapi juga oleh bangsa non-Arab (*'ajam*) seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. Ziyad. *Metode Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta: Firdaus, 1993.
- Abdillah, Ummu & Ummu Maryam, Bandung: Pustaka Kautsar, 2012.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- As Sirjani, Raghieb. *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, Solo: Aqwam, 2013.
- Fachrudin, Yudhi. *Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang*, Jurnal KORDINAT Vol. XVI No. 2 Oktober 2017.
- Munawwir, A. Warson. *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Nawabuddin, Abdulrab. *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif,

"Teknik Menghafal Al-Qur'an", Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.

Nurdin, Muslim dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Jawa Barat: Alfabeta, 2001.

Tim P3M. *Buku Pedoman Posdaya STAI Al-Qodiri Jember*. Jember: P3M Press, 2019.